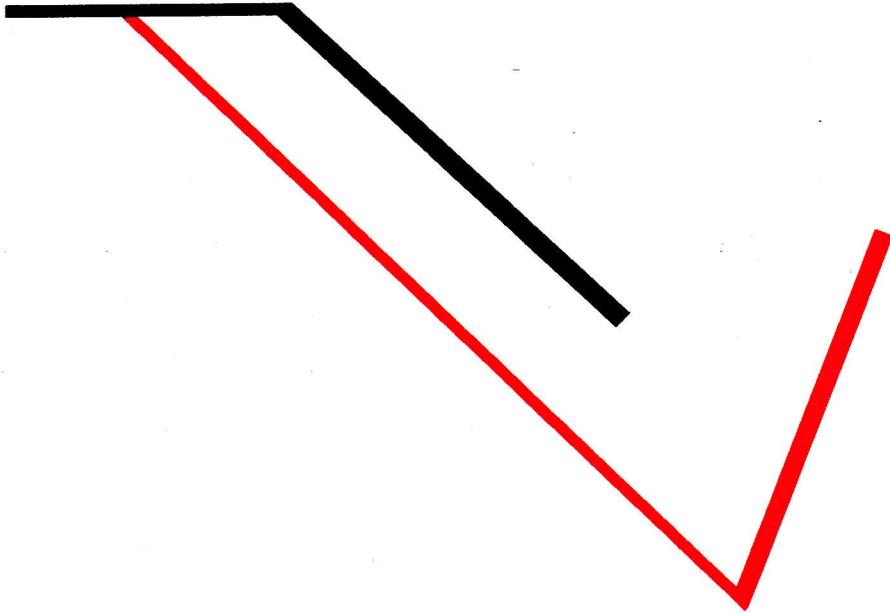


WACANA

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra & Pengajarannya

Terakreditasi Nomor : 56/DIKTI/Kep/2005



WACANA	Vol. 14	No. 1	Hlm. 1-81	Bengkulu Januari 2011	ISSN 1411 - 0342
--------	---------	-------	--------------	--------------------------	---------------------

ISSN 1411-0342

WACANA

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA DAN PENGAJARANNYA

SK DEKAN
No. 784/J.30.1.2/KP/2003

Pembina
Rektor Unib
Dekan FKIP Unib
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Penyunting
Ketua Drs. Amril Canrhas, M.S.
Wakil Ketua Dra. Emi Agustina, M.Hum

Penyunting Ahli
Prof. H. Ali Saukah, Ph.D.
Prof. Dr. Darmiyati Zuchdi, Ed.D
Prof. Dr. Hasanuddin W.S., M.Pd.
Prof. Dr. Ahmad H.P.
Prof. Dr. M. Zaim
Prof. Dr. Titik Pujiastuti
Prof. Drs. Safnil, M.A., Ph.D.
Dr. Susetyo, M.Pd.
Drs. Mulyadi, M.A.

Penyunting Pelaksana
Drs. Rochmat Basuki, M.Hum.
Dra. Ria Ariesta, M.Pd.
Dra. Emi Agustina, M.Hum
Dra. Hilda Puspita, M.A.
Dedi Sofyan, M.Hum.

Sekretariat
Catur Wulandari, M.Pd.

Alamat Redaksi : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu
Jalan W.R. Supratman Bengkulu Telp. (0736)21186, Faks. (0736)21186
E-mail : wacana_bs@yahoo.com, bustanuddinlubis@yahoo.com

Jurnal Wacana terbit dua kali setahun Januari dan Juli, berisi laporan hasil penelitian bahasa, sastra dan pengajarannya. Terbit Pertama Januari 1998.

Penyunting menerima sumbangan tulisan berupa laporan penelitian yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di kertas HVS kuarto spasi rangkap, panjang 12 sampai 20 halaman lengkap dengan *softcopy* dalam CD. Format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang (petunjuk penulisan). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

WACANA

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA DAN PENGAJARANNYA

Volume 14 Nomor 1 Januari 2011

DAFTAR ISI

Supadi dan Badeni	Penyusunan Tata Bahasa Melayu Bengkulu	1 – 13
Rokhmat Basuki	Aspek Kebahasaan Teks Naskah <i>Atoera dan Oendang-Oendang</i> di dalam Pegangan Mokko-Mokko	14 – 22
Ngudining Rahayu	Kajian Terhadap Pranata Sosial Masyarakat Enggano Hubungannya dengan Terancam Punahnya Bahasa Enggano di Kabupaten Bengkulu Utara	23 – 40
Sudarman	Sistem Sapaan Bahasa Lembak Masyarakat Lembak Delapan: Suatu Kajian Sosiopragmatik	41 – 55
Emi Agustina	Perspektif Masyarakat Serawai Terhadap Romantisme dalam Sastra Lisannya.....	56 – 66
Yayah Chanafiah	Konsep Pemikiran Budaya Masyarakat Melayu Pengaruh Islam dalam Karya Sastra Melayu Klasik <i>Hikayat Darma Tahsiyah</i>	67 – 81

ASPEK KEBAHASAAN TEKS NASKAH *ATOERAN DAN OENDANG-OENDANG DI DALAM PEGANGAN MOKKO-MOKKO*

Rokhmat Basuki*

Abstract: Issues raised in this study is how the existing linguistic aspects in the text of Bengkulu Malay manuscript entitled "*Atoeran dan Oendang-Oendang di dalam Pegangan Mokko-Mokko*". The purpose of this study was to describe aspects of language contained in the manuscript text "*Atoeran dan Oendang-Oendang di dalam Pegangan Mokko-Mokko*". This research use descriptive method that is suggested that research conducted solely on the basis of existing facts or phenomena that are empirically live in the regulation. Result of analyzing and discussion is generally the language used in the text and structure of AUDPM is still using the old Malay language spelling, of which discovered monomorphemes and polimorphemes, the classification of words include verbs, nouns, adjectives and word task, and the replicated form is simple. While the sentence in the manuscript text AUDPM can only be determined on the basis of intonation, not based on the number of words that become elements. Each unit of the sentence is limited by the existence of long pause that accompanied the final tone, decreased or increased. Sentences that there is usually preceded by the word if, and when, if any. Type the sentence that there is a single sentence and compound sentences.

Kata Kunci: *Kebahasaan, Teks, Naskah, Melayu*

Mukomuko merupakan daerah Provinsi Bengkulu yang pernah memiliki kerajaan atau kesultanan pada masa lampau. Sebagai wilayah yang memiliki kekuasaan, Mukomuko mempunyai aturan atau undang-undang tersendiri dalam mengatur setiap aspek kehidupan masyarakatnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya beberapa naskah kuno, di antaranya berbentuk undang-undang, seperti *Oendang-oendang Mokko-mokko Turunan dari Oendang-Oendang dalam Pegangan Mokko-Mokko*, serta *Aturan dan Oendang-oendang di dalam Pegangan Mokko-Mokko*. Naskah-naskah tersebut berisi aturan atau petunjuk mengenai berbagai hal, seperti adat pernikahan, pembagian warisan, hukuman bagi pencuri yang melukai orang, dan sebagainya. Berdasarkan pemantauan hingga saat ini, naskah-naskah di atas belum ada satu pun yang menelitinya. Oleh karena itu, perlu

* Rokhmat Basuki, Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unib

menelitian unsur kebahasaan dalam naskah Aturan Undang-Undang di dalam pegangan Mokko-Mokko (selanjutnya disebut AUDPM).

Pada intinya teks AUDPM memuat aturan atau petunjuk bagi pemimpin di daerah Muko-muko pada waktu itu, misalnya aturan para kepala yang menyelesaikan negeri, kuasa kepala-kepala yang menyelesaikan bicara negeri. Di samping itu juga memuat aturan dan petunjuk bagi masyarakat Mukomuko dalam berbagai masalah, seperti adat semendo, orang berhutang, hukum orang mencuri, membunuh orang, dan sebagainya. Aturan-aturan itu berlaku dan diterapkan sehingga mengikat masyarakat Mukomuko, sebagaimana terpancar dari judul di atas. Dengan demikian, karena teks ini berlaku khusus bagi masyarakat Mukomuko, tentu penyampaian bahasa dan istilah yang digunakan dikenal oleh masyarakat sehingga aturan tersebut dipahami dan dilaksanakan.

Sesungguhnya, di Mukomuko terdapat bahasa yang hidup di tengah masyarakat yaitu bahasa Mukomuko. Hingga saat ini bahasa tersebut masih aktif dipakai sebagai alat komunikasi antarwarga Mukomuko. Hal ini sangat menarik apabila naskah tersebut ditinjau dari aspek kebahasaannya, karena teks tersebut menggunakan bahasa Melayu. Di samping itu, perlu juga diberi komentar atau penjelasan menyangkut isi teks aturan undang-undang di dalam pegangan Mokko-Mokko tersebut.

Berdasarkan pengamatan terhadap hasil penelitian atas naskah-naskah Bangkahulu, belum ditemukan penelitian yang membahas aspek kebahasaan, kecuali penelitian Supadi berjudul Verba Bahasa Melayu dalam Naskah Asal Usul Bangkahulu: Kajian Morfologis (1995). Dengan demikian, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah aspek kebahasaan yang terdapat dalam teks naskah Aturan dan Undang-undang di dalam Pegangan Mokko-Mokko. Sedangkan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui aspek dan struktur kebahasaan berdasarkan teks naskah Aturan dan Undang-undang di dalam Pegangan Mokko-Mokko.

Dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya kehadiran suatu naskah tidaklah tiba-tiba dan tidak pula jatuh di tempat yang hampa, tetapi merupakan hasil proses berpikir dan bercita-cita yang ditimbulkan oleh keadaan lingkungan masyarakat dan budaya, kemudian balik berinteraksi dengan berbagai aspek lingkungan tempat ia tumbuh. Menurut Baried (1985: vii), di dalam naskah-naskah tersebut terkandung rekaman kebudayaan lama, di dalamnya termaktub berbagai lukisan kebudayaan, buah pikiran, ajaran budi pekerti, nasehat, hiburan, pantangan, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bascom dalam Danandjaja (1994) bahwa naskah itu sendiri memang sangat penting, tetapi tanpa lingkungannya (konteks), ia merupakan barang mati. Kehadirannya mengundang sikap, pandangan dan perlakuan penikmatnya.

Mengacu pendapat Husserl, Ingarden mengatakan (dalam Sukada, 1987: 19) bahwa suatu karya sastra berasal dari tindakan "sengaja" pengarangnya, dalam arti diarahkan kepada suatu objek dengan merekamnya dalam suatu wacana. Hal

ini kiranya juga berlaku dalam penulisan teks naskah AUDPM. Penulis atau penyalin naskah mempunyai keinginan untuk “merekam” aturan-aturan yang pernah ada dan disepakati bersama ke dalam naskah tulis dengan berbagai jenis aksara, yaitu aksara Latin Arab-Melayu sehingga diharapkan pembaca mempunyai pengetahuan yang sama dalam memahami aturan. Dengan demikian, aturan-aturan yang tertulis dalam teks AUDPM mewujudkan konvensi yang berlaku pada masyarakat Mokomoko dulu.

Diingatkan oleh Soetrisno (1983: 37), bahwa penelitian apa pun yang didasarkan atas sebuah teks, seharusnya menggunakan teks yang mendekati asli, murni, dan sempurna, karena kalau tidak demikian dikhawatirkan kesimpulan mengenai bagian-bagian pokok atau bagian-bagian sampingannya akan jauh menyimpang dari yang semestinya. Dinyatakan juga oleh Hermansoemantri (1979: 5), apabila suatu naskah belum digarap secara kritik dengan beralatkan metode filologi, maka teks itu belum bisa dipakai sebagai sumber oleh ilmu-ilmu lain karena dikhawatirkan terdapat kekeliruan (salah tafsir) terhadap isi naskah. Demikian halnya dengan teks naskah AUDPM.

Untuk mengetahui struktur kebahasaan teks AUDPM digunakan teori untuk mengetahui satuan-satuan morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam teks naskah AUDPM. Teori tersebut antara lain mengenai kata. Menurut Ramlan (1987) kata salah satu bentuk linguistik, yaitu bentuk bebas yang paling kecil. Kata dapat diklasifikasi atas beberapabagian berdasarkan strukturnya. Klasifikasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah klasifikasi yang dikemukakan Keraf (1980), yaitu berdasarkan struktur morfologisnya, kata-kata dapat dibagi menjadi 4 (empat) jenis kata, yaitu: kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata tugas. Sedangkan kalimat mengacu Ramlan (1987).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam rangka edisi teks naskah Bengkulu yang berjudul *Aturan dan Undang-Undang di dalam Pegangan Mokko-Mokko*, digunakan *metode naskah jamak* mengingat naskah ditemukan lebih dari satu. Menurut Robson (1978:36); Baried (1958:67-69) penentuan metode dalam naskah jamak bergantung pada kualitas naskah-naskah tersebut, apakah menggunakan *metode gabungan* atau menggunakan *metode landasan*. Dalam hal ini *metode gabungan* dipakai apabila nilai naskah menurut tafsiran filologi semuanya hampir sama. Perbedaan antarnaskah tidak besar. Sekalipun ada perbedaan, itu tidak mempengaruhi teks. Sementara itu, *metode landasan* diterapkan apabila menurut tafsiran ada satu atau segolongan naskah yang unggul kualitasnya disbanding naskah lainnya, yang telah diperiksa sudut bahasa, kesastraan, sejarah, dan lainnya sehingga naskah dinyatakan paling banyak mengandung bacaan yang baik. Dan setelah diperbandingkan antar dua naskah AUDPM, ditetapkan bahwa penelitian ini menggunakan *metode gabungan*, dengan pertimbangan bahwa kedua naskah nilainya hampir sama tidak ada perbedaan yang mencolok. Selanjutnya, berhubung naskah AUDPM bernomer Oph. 96 ditulis dalam aksara Arab-Melayu, maka

dilakukan transliterasi ke huruf Latin. Demikian halnya naskah HS.180 yang menggunakan ejaan bahasa Melayu lama, disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia.

Untuk mengetahui struktur kebahasaan teks AUDPM digunakan metode deskriptif. Menurut Sudaryanto (1982), Nazir (1995:63) metode deskriptif adalah suatu metode untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Untuk itu, dilakukan dengan mengidentifikasi satuan-satuan morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam teks naskah AUDPM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Baried, dkk. (1985), bahwasanya Bahasa Indonesia tumbuh dari bahasa asalnya, yaitu Bahasa Melayu. Akan tetapi, meskipun sejarah menyatakan Bahasa Indonesia tumbuh dari Bahasa Melayu, bukan berarti Bahasa Indonesia merupakan foto kopi dari Bahasa Melayu. Hal ini dijelaskan juga oleh Badudu (1981: 3), bahwa Bahasa Indonesia ialah Bahasa Melayu yang sudah diperkaya dengan berbagai unsur bahasa daerah dan bahasa asing sehingga ia menjelma menjadi suatu bahasa baru ialah Bahasa Indonesia.

Hal itu dibuktikan dengan adanya perbedaan-perbedaan dari ejaan, pembentukan kata, dan pembentukan kalimat hasil transliterasi dan transkripsi atas naskah AUDPM ini. Yang pasti, disebutkan oleh Winstedt (1969) bahwa bahasa Melayu Kuno secara historis mempunyai ciri-ciri khusus.

Pemakaian Morfem dalam Teks Naskah AUDPM

Struktur morfologi dalam banyak bahasa ada yang tunggal dan ada yang kompleks. Struktur yang tunggal atau sederhana terdiri atas satu morfem. Sedangkan struktur yang kompleks terdiri atas lebih dari satu morfem. Untuk mengidentifikasi morfem, terlebih dahulu dikemukakan pengertian morfem. Morfem adalah unsur-unsur terkecil yang masing-masing mempunyai makna dalam tutur sebuah bahasa (Hockett, 1958: 123). Sedangkan menurut Ramlan (1987: 11), morfem adalah bentuk linguistik yang tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya. Sebelumnya dijelaskan oleh Badudu (1981: 66), bahwa bentuk terkecil yang tidak dapat lagi dibagi-bagi menjadi bagian yang lebih kecil disebut morfem. Demikian juga dikemukakan oleh Kridalaksana (1989: 25), bahwa morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat dikemukakan bahwa morfem itu: (1) tidak dapat dibagi lagi atas bagian-bagian yang lebih kecil karena makna yang terkandung di dalamnya akan hilang; (2) mempunyai atau mengandung makna.

Apabila diperhatikan bentuk verba bahasa Melayu dalam naskah AUDPM, maka terdapat bentuk *monomorfemis* dan bentuk *polimorfemis*. Bentuk-bentuk yang monomorfemis dalam teks AUDPM adalah, *dapat; duduk; bayar; bicara; pukul*. Sedangkan bentuk-bentuk polimorfemis di antaranya : *memecah; membunuh; membakar; membuat; menjujur; membawa; memberi; meracun; dikawal; dihukum; dibuang; dibakar; dibawa; disuruh*.

Klasifikasi Kata

Menurut jenisnya, kata dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) jenis, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tugas. Penjenisan kata ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu klasifikasi kata dengan cara analisis morfologis dan klasifikasi kata dengan cara sintaksis.

Kata-kata yang mempunyai morfem tunggal atau dasar seperti *orang, bayar, rumah, musim, denda*, diklasifikasikan berdasarkan distribusi sintaksis. Sedangkan kata-kata, seperti *membunuh, memecah, mencuri, meminjam*, diklasifikasikan berdasarkan proses morfologis.

(1) Kata Benda

Golongan kata benda secara morfologis ialah segala kata yang dibentuk dengan menggunakan afiks *pe-, ke-, per-, per-an, ke-an, dan -an*, dapat dicalonkan sebagai kata benda. Sedangkan golongan kata benda secara sintaksis ialah segala kata yang dapat diterangkan atau diperluas dengan *yang + kata sifat*. Contoh:

peN- + curi → pencuri
 peN- + bayar → pembayar
 pampas+ -an → pampasan

Data di atas merupakan jenis kata benda dalam bahasa Melayu teks naskah AUDPM yang dapat ditunjukkan dari segi morfologis dan juga sintaksis.

(2) Kata Kerja

Keraf (1980: 85) mengatakan bahwa untuk menentukan apakah suatu kata termasuk kata kerja atau bukan kata kerja dapat mengikuti dua prosedur, yakni: (1) melihat dari segi kelompok kata, sebagai prosedur pencalonan; (2) melihat dari segi kelompok kata, sebagai prosedur penentuan. Dari segi bentuk, segala kata yang mengandung imbuhan *me-; meN-kan; ber-; -kan; di-; dan -i*, terdapat pada kata: *membawa; membayar; memotongkan; meninggalkan; bergadu*.

Berdasarkan prosedur yang telah dikemukakan di atas dapat dijelaskan bahwa Keraf menentukan verba berdasarkan bentuk dan kelompok kata. Penentuan verba berdasarkan bentuk ialah penentuan verba dari segi morfologi, yaitu segala kata yang mengandung afiks *me-; ber-; di-; -kan, dan -i*. adapun contohnya:

meN + bayar → membayar
 meN + bunuh → membunuh
 ber + gadu → bergadu

Dalam hal ini, menurut hemat peneliti verba bahasa Indonesia maupun bahasa Melayu dalam naskah AUDPM tidak hanya mengandung afiks tersebut, namun juga mengandung prefiks *ter-*, misalnya: *terambil*; *tergadai*; *terbayar*; *terambil*. Kata *ambil*; *bayar*; *gadai*; *bunuh* adalah kata berkategori verba, tetapi berfungsi membentuk verba pasif. Oleh karena itu, prefiks *ter-* disinggung dalam penelitian ini. Berikut ini adalah contoh kutipannya:

- (1) Kalau satu orang *terambil* anak dangan gadis atau randa, dianya tinggal di dusun prampuan itu;
- (2) Kalau orang kebanyakan *terbunuh* kena bangun empat ratus resepis.
- (3) Kalau tidak *tebayar* uang bangun itu, melainkan orang yang salah ditaruh hukum mati;

Contoh-contoh di atas, menunjukkan bahwa bentuk pasif yang dilekati dengan afiks *ter-* tidak mementingkan pelaku perbuatan sehingga pada umumnya pelaku perbuatannya tidak disebutkan. Di samping itu, bentuk pasif *ter-* mempunyai makna “ketidaksengajaan”, seperti contoh (1) dan (2), bermakna ‘kehurusan’ mengalami perbuatan yang diungkapkan oleh contoh (3). Sementara itu, penentuan verba berdasarkan kelompok kata ialah penentuan verba dari segi sintaksis, yaitu semua kata yang dapat diperluas dengan + kata sifat, misalnya: *gukul dengan keras*; *bayar dengan baik*; *duduk dengan baik*.

Data di atas merupakan proses penjenisan kata kerja bahasa Melayu dalam teks naskah AUDPM, baik secara morfologis maupun secara sintaksis, seperti telah dipaparkan di atas. Dalam teks naskah AUDPM ditemukan juga sufiks *-i* “repetitive”. Makna tersebut dapat dilihat pada data berikut:

kena + -i → “kenai”

Kata *kena* pada data tersebut adalah kata berkategori verba. Bentuk dasar yang mendapat sufiks *-i* hanya sebuah. Makna sufiks *-i* pada data tersebut adalah *repetitive* (berulang-ulang). Fungsi sufiks tersebut adalah pembentuk verba, misalnya dalam kutipan berikut:

- (1) Dan kalau kras dari laki-laki mau sarak dia kenei membayar f 50, nama mas kawin.
- (2) Kalau sama suka laki-laki dan prampuan mau sarak, laki-laki kenei f 28.
- (3) Kalau laki-laki tiada mau nikah dengan prampuan lawannya, dia seorang kenei membayar empat puluh resepis, dan prampuan itu lepas dari segala kakenei uang.

(3) Kata Sifat

Klasifikasi kata sifat bahasa Melayu hanya terdapat dalam analisis secara sintaksis yaitu kata yang dapat berdistribusi dengan *kata sangat atau lebih*. Contoh: *Orang itu sangat baik*. Dengan demikian, dalam teks naskah AUDPM tidak ditemukan penggunaan kata sifat yang berdistribusi dengan *kata sangat atau lebih*.

(4) Kata Tugas

Kata tugas adalah jenis kata yang dalam suatu kalimat dapat berfungsi sebagai koordinator, direktur dalam konstruksi frase tugas, dan sebagai pembentuk kalimat tanya. Dalam bahasa Melayu teks naskah AUDPM dicontohkan sebagai berikut ini.

- tidak → kalau terbunu satu orang dengan *tidak* sengaja....
 dengan → kalau satu orang terambil anak *dengan* gadis....
 Sebab → ...bernama jurai akan ganti bapanya *sebab* terambil anak.
 di → ...*di* rumah bininya.
 dari → ...atau dibuang sekali *dari* negeri Pulau Sumatra.

Reduplikasi dalam Teks Naskah AUDPM

Reduplikasi ialah perulangan morfem dasar, baik secara utuh atau sebagiannya, baik tanpa ataupun dengan imbuhan sekaligus (Badudu, 1981: 37). Selain Badudu, Ramlan (1987: 38) juga mengatakan, bahwa pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem ataupun tidak (cf. Samsuri, 1980: 191; Kridalaksana, 1989: 88). Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa reduplikasi ialah proses diulangnya suatu bentuk, semua atau sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

Dalam teks naskah AUDPM tidak banyak dijumpai bentuk reduplikasi. Kalau pun dijumpai, reduplikasi itu tidak banyak variasi. Adapun contoh reduplikasi dalam teks naskah adalah:

- (1) Reduplikasi bentuk dasar penuh:
 - Laki-laki
 - Undang-undang
- (2) Reduplikasi berafiks
 - Tipu-menipu
 - Utang-piutang

Pemakaian Kalimat dalam Teks Naskah AUDPM

Kalimat dalam teks naskah AUDPM hanya dapat ditentukan berdasarkan intonasinya, bukan berdasarkan jumlah kata-kata yang menjadi unsurnya. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir, turun atau naik. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramlan (1987). Contohnya :

“Segala denda yang dapat dibagi dua satu bagi kepada tuanku Regen satu bagi dapat peggulu-penggulu yang sama”.

Apabila kutipan kalimat di atas dibaca, akan terdengar adanya penggalan-penggalan atau jeda, dan sekaligus yang dapat mengakhiri kalimat. Misalnya: antara kata “dibagi dua” dengan kata “satu bagi” merupakan sebuah penggalan atau jeda. Dan “tuanku regent” dengan “satu bagi” merupakan sebuah penggalan jeda,

yang diakhiri dengan kata “penghulu yang sama”, sebagai akhir suatu kalimat, yang menunjukkan jeda panjang.

Dalam kenyataannya, kalimat-kalimat yang terdapat dalam teks naskah AUDPM pada awal kalimat didahului kata “kalau”, “jikalau”, “dan kalau”, mengingat teks naskah ini berisi aturan-aturan atau berbentuk undang-undang, tidak sebagaimana teks-teks naskah prosa atau lainnya. Berikut ini dikutipkan beberapa contoh kalimat dalam teks AUDPM :

- (1) *Kalau* sama suka, laki-laki dan perempuan mau sarak, laki-laki kenai membayar dua puluh salapan resepis.
- (2) *Kalau* satu bujang menjujur satu gadis, dianya membayar seratus enam pulu resepis.
- (3) *Jikalau* satu laki-laki paksakan dan rusakkan satu anak perempuan, umur salapan musim ka bawah, orang itu dihukum sepenuh bangun menurut adat membunuh orang.
- (4) *Jikalau* bini orang, randa atau gadis rusak kena paksa oleh satu laki-laki, orang yang salah itu kena membayar seperdua bangun.
- (5) *Dan kalau* tidak terbayar oleh orang salah itu dibuang dari negeri ini menurut bagemana yang patut hukum hakim.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa kalimat-kalimat yang terdapat dalam teks naskah AUDPM pada umumnya dimulai atau diawali dengan kata-kata “kalau”, “dan kalau”, “jikalau”. Di samping itu, dalam teks naskah terdapat jeda-jeda yang merupakan intonasi di dalam penyusunan kalimat tersebut. Dengan demikian, yang dimaksud dengan kalimat dalam teks naskah AUDPM ialah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya satuan jeda panjang, yang disertai nada akhir, turun atau naik.

Dalam teks naskah AUDPM juga ditemukan pemakaian kalimat majemuk. Adapun contoh kalimat-kalimat tersebut adalah:

- (1) *Jikalau* satu laki-laki bayar satu utang prampuan, dan dia nikah dengan prampuan itu, *kalau* dia sarakkan prampuan itu segala utang bininya lepas.
- (2) *Kalau* satu bujang menjujur satu gadis dianya membayar seratus enam puluh resepis, *dan* gadis itu dibawak ka dusunnya, *dan* dikawinkan oleh mak bak bujang itu.
- (3) *Kalau* mati orang yang mati menjujur anaknya sampai ke cucung boleh ditagih *sebab* utang begini rupa tiada mis dan boleh hilang.
- (4) *Dan kalau* tidak lagi anaknya cucung *sebab* habis mati, dusun laman kenai membayar.
- (5) Tipak kaum laki-laki boleh mintak satu anak bernama Jurai Balik akan ganti bapaknya *sebab* terambil anak.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan, pada umumnya bahasa yang digunakan dalam teks AUDPM masih menggunakan struktur dan ejaan bahasa Melayu lama, di antaranya:

- (1) Ditemukan monomorfemis dan polimorfemis, klasifikasi kata meliputi kata kerja, kata benda, kata sifat dan kata tugas, serta bentuk reduplikasi sederhana.
- (2) Sedangkan Kalimat dalam teks naskah AUDPM hanya dapat ditentukan berdasarkan intonasinya, bukan berdasarkan jumlah kata-kata yang menjadi unsurnya. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir, turun atau naik.
- (3) Kalimat yang ada yaitu biasa diawali dengan kata *kalau*, dan *kalau*, *jikalau*, *segala*. Jenis kalimat yang ada yakni *kalimat tunggal* dan *kalimat majemuk*.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1981. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Baried, S. B dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: P3B, Depdikbud.
- Hockett, C.F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The macmillan Company.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Historis Bandingan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 1989. *Pembentukan Kata Dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M. 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Karyono.
- _____. 1987. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Karyono.
- _____. 1987. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Karyono.
- Robson, S.O., 1978. "Pengkajian sastra-Sastra Tradisional Indonesia". *Bahasa dan sastra*, Tahun IV no. 66. 1978. P3B
- _____. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL dan P3B.
- Supadi. 1995. *Verba Bahasa Melayu dalam Naskah Asal-Usul Bangkahulu: Kajian Morfologis*. (tesis). Bandung: Universitas Padjadjaran.

Manuskrip

Perpustakaan Rijksuniversiteit, Leiden, Oph. 96. Atoeran dan Oendang-Oendang di dalam Pegangan Mokko-Mokko.